



Article

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN POLA PENGASUHAN TERHADAP GIZI KURANG PADA BALITA USIA 12-59 BULAN

Harleli

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: August 28, 2022

Final Revision: September 03, 2022

Available Online: September 05, 2022

KEYWORDS

Toddler, Parenting, Nutritional Status

CORRESPONDENCE

La Ode Liaumin Azim

E-mail: alymelhamed09@uho.ac.id

A B S T R A C T

Toddlers are an age group that is vulnerable to nutrition, because children under five are in a transition period. Good nutritional support requires mother's knowledge in providing care for children. This study aims to determine the relationship between maternal nutritional knowledge, parenting patterns, feeding habits, and the incidence of malnutrition in children aged 12-59 months in the working area of the Soropia Public Health Center. The design used in this study is a quantitative study with a cross sectional design where the dependent variables are measured simultaneously. The sampling technique used probability sampling with simple random sampling method. The sampling method to determine the nutritional status of children under five was carried out by weighing and measuring height. The research instrument used a knowledge and parenting questionnaire sheet. The analysis used is univariate and bivariate. The statistical test used is the Chi Square test. Univariate results showed that toddlers had good nutritional status 35.7%, mothers of toddlers had good nutrition knowledge, 77.1%, mothers of toddlers had good parenting patterns of 22.8% mothers of toddlers had good feeding habits, Bivariate analysis results showed variables of mother's knowledge (p-value = 0.445) and maternal parenting (p-value = 0.013). It can be concluded that mother's knowledge is not related to undernutrition status, while mother's upbringing has a relationship with undernutrition status. It is recommended to mothers to provide good parenting to their toddlers.

I. INTRODUCTION

Masalah kekurangan gizi masih mendapatkan perhatian dari pemerintah terutama di Negara berkembang yang meliputi *underweight*, stunting, wasting dan defisiensi mikronutrien. Status gizi merupakan indikator kesehatan yang penting dimana usia balita merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap permasalahan gizi (Rangki et al., 2020; Salma & Siagian, 2022).

Kesehatan anak balita yang saat ini menjadi prioritas utama yang diperbaiki oleh pemerintah yaitu mengenai tumbuh

kembang anak. salah satunya adalah gizi kurang menjadi salah satu permasalahan gizi yang dihadapi di dunia. Dimana risiko jangka pendek akibat kekurangan gizi yaitu bertambahnya morbiditas dan mortalitas, gangguan perkembangan, meningkatnya beban perawatan dan pengobatan, sedangkan risiko jangka panjang dapat mengakibatkan terganggunya kesehatan reproduksi, konsentrasi belajar, dan produktivitas kerja menurun (Adam et al., 2021; La Ode Alifariki, 2020; Salma & Harleli, 2021b, 2021a).

Worlds Health Organization (WHO) tahun 2018 menyebutkan permasalahan gizi di dunia mengalami penurunan dari 21% menjadi 15% dimana prevalensi tertinggi yaitu Asia Utara 32% dilanjutkan Negara Afrika 23%. Data unicef Indonesia (2012) menyebutkan bahwa jumlah balita mengalami gizi kurang di Indonesia sebesar 40% pada daerah pedesaan dan 33% pada daerah perkotaan (Putri, 2019).

Proporsi gizi buruk dan gizi kurang di Indonesia tahun 2018 terus menunjukkan tren penurunan masing-masing sebesar 5,7% menjadi 3,9% dan 13,9% menjadi 13,8%. Sedangkan proporsi gizi buruk, gizi kurang di provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2020 mencapai 23,5% yang dan Untuk Kota Kendari sebesar 17,4% (Kemenkes RI, 2018).

Balita merupakan usia yang rawan mengalami gangguan kesehatan, rawan gizi serta memiliki potensi yang besar terhadap risiko gizi kurang sehingga anak membutuhkan orang tua sebagai pengasuh yang merawat tentunya sangat menentukan asupan nutrisi yang diberikan. Jika anak mengalami kekurangan gizi dalam jangka waktu lama maka akan terjadi anak gizi kurang yang berdampak penurunan imunitas sehingga anak mudah mengalami penyakit infeksi (Anita et al., 2021).

Hal yang harus diperhatikan dalam pola pengasuhan orang tua terkait gizi anak diantaranya adalah jumlah asupan dan kualitas makanan yang diberikan. Seorang ibu perlu memahami zat gizi yang seharusnya diberikan kepada anak, termasuk kebersihan makanan dan lingkungan serta penggunaan fasilitas kesehatan untuk mengatasasi permasalahan kesehatan anak. Pola asuh erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga mempengaruhi kejadian gizi kurang pada balita (Yudianti, 2016).

Banyak faktor yang menyebabkan gizi kurang yaitu sosial ekonomi yang rendah, status gizi ibu ketika hamil, bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), pengetahuan gizi ibu, pola asuh anak. Pemerintah telah berusaha menanggulangi masalah gizi balita melalui berbagai program gizi, seperti pemberian tablet tambah darah pada ibu hamil, pemberian suplemen gizi pada anak balita. Namun hasilnya belum menanggulangi permasalahan status gizi (Sumarni et al., 2020).

Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh balita, dalam hal memberikan asupan makan, pemberian makanan sesuai usia, menjaga kebersihan, memberi kasih sayang yang baik dapat menjaga kesehatan dan meningkatkan perkembangan balita sesuai pertumbuhannya, dimana pengasuhan ibu dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan gizi ibu dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia, pekerjaan dan pendapatan, dalam menerima informasi. Ibu balita dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih baik dan mudah menerima informasi yang dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari kejadian gizi kurang (Puspasari & Andriani, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Purba (2019), menemukan bahwa ada hubungan pola asuh makan dengan status gizi balita di Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun dengan hasil analisis Berdasarkan pemodelan tahap 2 (*forward*) variabel pola asuh makan memiliki nilai signifikansi $0.008 < 0.05$ artinya pola asuh makan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap status gizi balita. Besar pengaruh pola asuh makan ditunjukkan dengan nilai EXP(B) atau disebut juga dengan OR (*Odds Ratio*) dengan nilai 2.542 artinya responden yang

memahamipola asuh makan yang kurang baik beresiko 2.542 kali lebih tinggi terkena gizi kurang (Rusmalina, 2019)

Upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi gizi kurang di antaranya dengan meningkatkan pengetahuan gizi ibu, pelaksanaan ASI eksklusif, ketersediaan pangan baik secara kuantitas dan kualitasnya, pengasuhan dan pemberian makan balita yang baik . Ibu merupakan pengasuh yang paling dekat dengan anak balita, diharapkan memiliki pengetahuan gizi serta cara mengolah makanan haik yang bisa didapatkan dari berbagai media atau penyuluhan kesehatan sehingga dapat memberikan makanan yang sehat, serta pelayanan kesehatan yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui **hubungan pengetahuan dan pola pengasuhan terhadap gizi kurang pada balita usia 12-59 bulan**

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analitik dengan desain penelitian *cross sectional* (potong lintang), dimana penelitian ini mempelajari dinamika korelasi antara variabel bebas dalam hal ini pengetahuan dan pola asuh terhadap variabel terikat yaitu status gizi dengan variable bebas dan terikatnya diukur pada saat yang

sama dengan model pendekatan atau observasi.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan jumlah keseluruhan balita yang berusia 12-59 Bulan di Wilayah kerja Puskesmas Soropia dengan jumlah 172 balita, sedangkan sampel yang digunakan adalah adalah balita (12-59 Bln) yang ditimbang yang ditimbang berat badan dan diukur tinggi badan, berjumlah 70 Balita jumlah sampel sebanyak 70 orang diambil berdasarkan hasil perhitungan besar sampel minimal dengan menggunakan rumus slovin. Cara pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* dengan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuisiонер pengetahuan, pola pengasuhan dan kebiasaan pemberian makan anak yang sudah diuji validitas dan reabilitas terlebih dahulu oleh peneliti.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu dengan menggunakan analisis Univariat dan Bivariat,. Analisis bivariate digunakan untuk melihat hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan uji *Chi-Square* di bantu dengan program computer dengan menggunakan aplikasi spss versi 25.0.

III. RESULTS

Tabel 1.
Hubungan Antara Pengetahuan Gizi Ibu dengan Status Gizi Balita

Pengetahuan ibu	Kejadian gizi kurang				Total		p-value
	Gizi kurang		Gizi baik		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	36	51,4	18	25,7	54	77,1	0,445
Kurang	9	12,8	7	10,0	16	22,9	
Pengasuhan							0,013
Baik	5	7,9	9	2,9	14	20,0	
Kurang	40	57,1	16	22,8	56	80,0	0,001
Pemberian makan							
Baik	1	1,5	7	10,0	8	14,3	0,001
Kurang	44	62,8	18	25,7	62	85,7	

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ (0,445), yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan kejadian gizi kurang pada balita. Dari hasil uji statistik didapatkan ada hubungan antara pengasuhan dengan status gizi balita ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ (0,013). Yang berarti bahwa ada hubungan antara pengasuhan dengan kejadian gizi kurang pada balita. Dari hasil uji statistik, didapatkan ada hubungan antara pengasuhan dengan status gizi balita ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ (0,001). yang berarti bahwa ada hubungan antara kebiasaan pemberian makan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Soropia.

IV. DISCUSSION

Hubungan Pengetahuan dan Status Gizi Kurang

Hasil uji dengan menggunakan *chi-square* didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$ (0,445). Hal ini disimpulkan bahwa pengetahuan yang rendah tidak memiliki korelasi dengan kejadian gizi kurang pada seorang anak. Hal ini tentu didukung dengan beberapa teori yang menyatakan bahwa banyak Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi balita, selain pengetahuan factor utama yang mempengaruhi status gizi adalah pola penyajian makan anak itu sendiri, dimana makanan yang disediakan untuk seorang anak harus sesuai dengan kebutuhan seusianya. Pengetahuan yaitu pendidikan, umur, dan pengalaman. Pendidikan formal maupun non formal ibu mempengaruhi pengetahuan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan, maka untuk menyerap pengetahuan lebih baik terutama dalam mengolah, dan

menyajikan makanan sesuai yang dibutuhkan (Setiyaningrum, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Soropia Tahun 2021, berdasarkan hasil analisis pengetahuan responden tentang gizi sebagian besar pengetahuannya kategori baik. Hasil penelitian diketahui bahwa responden sebagian besar pengetahuannya kategori baik, hal ini karena responden aktif ke posyandu, sehingga responden sering mendapatkan edukasi berupa penyuluhan tentang gizi dan pola pemberian makan yang baik untuk balita. Tingkat pengetahuan juga berhubungan dengan tingkat pendidikan dimana pendidikan ibu balita yang terbanyak yaitu tamat SMA. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap seseorang untuk menerima suatu informasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Salman dkk, 2017 tentang Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo dari 57 responden yang diteliti sebagian besar menunjukkan responden dengan tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 38 responden (66,7%) dan tingkat pengetahuan rendah yaitu sebanyak 19 responden (33,3%): hasil analisis bivariate juga menunjukkan nilai p -value sebesar 0,250 yang artinya pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan kejadian status gizi kurang (Salman & dkk, 2018)

Meskipun pada penelitian ini pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan status gizi kurang pada balita, akan tetapi tidak bias dipungkiri bahwa pengetahuan memiliki dampak yang begitu besar terhadap perubahan perilaku seseorang termasuk perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk balitanya.

Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik, dimungkinkan dapat memberikan pola makan yang baik untuk anaknya, begitupula sebaliknya ibu yang tidak memiliki pengetahuan yang baik, maka pola makan anak, jenis-jenis makanan yang baik untuk anak tidak bias diberikan kepada balitanya.

Menurut Apriani (2018) menjelaskan bahwa ibu yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi khususnya dalam memilih makanan anak yang bergizi, namun dipengaruhi juga oleh status ekonomi keluarga atau kemampuan keluarga dalam membeli bahan pangan Sehingga dengan memiliki pendapatan baik belum dapat menentukan tingkat kesehatan dari seseorang, sehingga harus seimbang antara pengetahuan dengan pendapayan (Apriani, 2019). begitu Pengetahuan ibu yang baik sangat berpengaruh terhadap gizi anak. Hal ini dibuktikan oleh Priatianingsih yang mengatakan jika pengetahuan ibu tentang gizi baik maka dapat menentukan jenis-jenis makanan yang berkualitas, sehingga ibu menjadi lebih selektif dalam memilih bahan makanan yang akan dikonsumsi oleh setiap anggota keluarganya (Priatiningsih, 2019).

Hubungan pola asuh dengan staus gizi kurang

Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan ada hubungan antara pengasuhan dengan status gizi balita ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ (0,013). Peran ibu sangat penting, ibu harus mampu memberikan perhatian, dukungan, pengasuhan tentang cara makan, memberikan makanan yang mengandung gizi, menerapkan kebersihan diri dapat dikerjakan dengan benar maka dapat dimungkinkan pertumbuhan dan perkembangan dengan baik.

Hasil analisis bahwa ada hubungan antara pengasuhan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Soropia Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa kurangnya pola asuh yang diberikan oleh ibu merupakan permasalahan status gizi kurang. Sehingga dapat diartikan bahwa adanya keterkaitan hubungan pola asuh kurang dengan status gizi anak balita (Risani, 2019)

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa Pengasuhan responden di wilayah kerja Puskesmas Soropia menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh kurang, dikarenakan anak balita yang gizi kurang mengalami nafsu makan menurun sehingga asupan gizi tidak terpenuhi dan ibu balita tidak memberi motivasi untuk menghabiskan makannya sehingga kebutuhan gizi tidak tercukupi

Peran ibu dalam mengasuh anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak. Pola asuh ibu merupakan perilaku merawat anaknya dan berperan dalam memberikan air susu ibu atau memberi makanan pendamping, memberikan makanan yang bernilai gizi, mengajarkan cara makan yang benar, mengontrol porsi makanan yang dikonsumsi, memberikan makanan higienis, sehingga asupan nutrisi dapat diterima oleh anak. Menu makan harus bervariasi sehingga membuat anak senang dan menyukai berbagai makanan. Pola asuh yang sudah diterapkan dengan baik banyak terjadi pada balita dengan status gizi normal dibandingkan dengan balita gizi kurang yang memiliki tingkat ekonomi keluarga yang sama (Febriani, 2020)

Selain itu, masih ada faktor yang perlu diperhatikan terkait gizi kurang seperti status gizi ibu saat mengandung, ibu yang selama hamil yang mengalami masalah gizi, anemia, adanya penyakit infeksi yang pernah dialami anak. Sehingga meskipun pola asuh ibu sudah

baik, faktor yang lain tersebut bisa saja meningkatkan terjadinya gizi kurang (Hermawan, 2020).

Hubngan Pemberian Makan dengan Status Gizi Kurang

Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh hasil bahwa pemberian makan memiliki dengan status gizi balita ditunjukkan dengan nilai $p < 0,05$ (0,001). Masalah gizi dapat terjadi pada anak adalah tidak seimbang antara jumlah asupan makanan dengan kebutuhan gizi anak dari pola pemberian makan yang diberikan ibu. Hasil analisis menunjukkan hubungan kebiasaan makan dengan kejadian gizi kurang menggunakan bahwa ada hubungan antara kebiasaan makan dengan kejadian gizi kurang pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Soropia

Berdasarkan penelitian ini sebagian besar responden belum menerapkan pola peberian makan yang tepat pada balita, pola pemberian makan yang diperoleh pada penelitian ini menggambarkan keadaan status gizi anak balita sekarang. berdasarkan wawancara tentang cara pemberian makan, menyiapkan makanan balita, menunjukan bahwa makanan yang diberikan kepada anak balita menunya kurang disukai anak dan menimbulkan rasa bosan sehingga mengurangi nafsu makan balita. sebagian besar anak memperoleh asupan makan < 3 kali sehari sehingga mengalami gizi kurang, jumlah porsi yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan zat gizi yang diperlukan tubuh ditinjau dari umur dan aktivitas anak.

Pola pemberian makan oleh orang tua tergolong kurang. dikarenakan banyak orang tua yang tidak memberikan air susu ibu (ASI) secara eksklusif, walaupun ada yang memberikan ASI namun ditambah dengan jenis makanan atau minuman

yang lain dari mulai bayi lahir sampai berusia kurang dari 6 bulan.

Hasil penelitian ini sesuai penelitian yang dilakukan Putra et al. (2020), yang menyatakan bahwa pemberian makan balita usia 12-59 bulan adalah 58,5% kategori baik dan 41,5% kategori kurang baik, hasil uji statistik dinyatakan ada hubungan praktik pemberian makan dengan gizi kurang di Desa Juking Pajang. Juga didukung penelitian Danita (2018), pola pemberian makan memiliki pengaruh terhadap kejadian gizi kurang dengan risiko 5,1 kali artinya pola pemberian makan kurang akan meningkatkan risiko gizi kurang 5,1 kali lebih besar dibandingkan pola pemberian makan yang baik (Putra et al., 2020).

V. CONCLUSION

Pola asuh dan pemberian makanan berhubungan dengan kejadian gizi kurang balita sedangkan pengetahuan ibu tidak berhubungan dengan status gizi kurang balita.

REFERENCES

- Adam, D., Hatta, H., Djafar, L., & Ka, I. (2021). Hubungan Pola Makan dan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Kabupaten Gorontalo. *Public Health Nutrition Journal*, 1(1), 50–58.
- Anita, Y., Midu, L., Putri, R. M., Catur, R., Wibowo, A., Tribhuwana, U., & Malang, T. (2021). Pola Asuh Ibu Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 4(2), 67–78.
- Apriani, L. (2019). Hubungan Karakteristik Ibu, Pelaksanaan Keluarga Sadar Gizi (Kadarzi) dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Stunting (Studi Kasus pada Baduta 6-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pucang Sawit Kota Surakarta). *Journal Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 198–205.
- Febriani, D. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 4(2), 11–19.
- Hermawan, D. . (2020). Pentingnya Pola Asuh Anak Dalam Pebaikan Gizi Untuk Mencegah Stunting Sejak Dini di Desa Brumbungan Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 5(2), 43–50.
- Kemkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- La Ode Alifariki, S. K. (2020). *Gizi Anak dan Stunting*. Penerbit LeutikaPrio.
- Priatiningsih, E. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Pengelolaan Makanan Sehat Keluarga pada Anggota Lembaga Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. *JIP Kesejahteraan Keluarga*, 3(2), 1–10.
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369–378.
- Putra, Y. D., H, F., & Mahmudah. (2020). Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Desa Juking Pajang Wilayah Kerja Puskesmas Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2020. *Public Health. Hygiene. Preventive Medicine*, 5(2), 76–82.
- Putri, M. R. (2019). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(2), 96. <https://doi.org/10.33085/jbk.v2i2.4334>
- Rangki, L., Haryati, H., Rahmawati, R., Sukurni, S., & Salma, W. O. (2020). Risk Factors of Stunting in Children Age 24-59 Months Old. *Media Keperawatan Indonesia*, 3(1), 10–16.
- Risani, R. . (2019). Pola Asuh pemberian makan pada Bayi Stunting Usia 6-12 bulan dikabupaten sumba tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College*, 6(1), 9–17.
- Rusmalina, S. (2019). Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun 2018. *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 9(2), 48–54.
- Salma, W. O., & Harleli, H. (2021a). Pengembangan Model Edukasi Untuk Balita Stunting: Sistematis Review. *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 12(4), 153–164.
- Salma, W. O., & Harleli, H. (2021b). Pola Diet Anak, Seberapa Besar Hubungannya Dengan Stunting di Indonesia? *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan &*

Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987, 13(4), 19–28.

- Salma, W. O., & Siagian, H. J. (2022). STUDY RETROSPEKTIF KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *HEALTH CARE: JURNAL KESEHATAN, 11(1), 215–224.*
- Salman, & dkk. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutrition Journal, 3(1), 73–80.*
- Setiyaningrum, S. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Keluarga Sadar Gizi dengan Status Gizi Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan, 1(2), 33–40.*
- Sumarni, S., Oktavianisya, N., & Suprayitno, E. (2020). Pemberian ASI Eksklusif Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan, 5(1), 39–43.*
- Yudianti, R. . (2016). Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Kesehatan Manarang, 4(2), 21–25.*